

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi ini bahwasannya tindakan Indonesia yang menggugat Amerika ke DSB WTO merupakan suatu langkah tegas demi kepentingan bangsa, masyarakat, petani, pemilik industri maupun pekerja industri rokok. Selain itu, kepentingan Indonesia dalam kasus sengketa perdagangan rokok dengan AS adalah untuk melindungi industri rokok domestik. Amerika menggunakan alasan kesehatan untuk mempropaganda rokok kretek. Alasan AS dinilai tidak konsisten dengan tindakan Amerika yang melarang kretek namun tetap membiarkan rokok menthol beredar di negaranya. Atas tindakan itulah Indonesia dengan sigap membawa masalah ini ke meja pengadilan WTO dengan gugatan bahwasannya kebijakan yang diberlakukan AS telah mendiskriminasi rokok Indonesia dan hal tersebut juga telah melanggar prinsip-prinsip perjanjian perdagangan bebas.

Melalui sejumlah analisa atas gugatan yang diajukan Indonesia, panel akhirnya memenangkan sengketa dagang rokok tersebut pada tanggal dengan menyatakan bahwa pasal 907 Tobacco Control Act telah melanggar ketentuan WTO karena telah melarang penjualan dan peredaran rokok kretek namun membebaskan rokok menthol dari kebijakan larangan impor rokok kretek ini. Pembuktian tersebut telah dilakukan oleh panel WTO pada tahun 2012 lalu dengan dasar Artikel 2.1 TRT

Agreement karena memberikan perlakuan diskriminatif terhadap rokok kretek dibandingkan dengan rokok menthol yang telah dinyatakan oleh panel WTO sebagai produk “sejenis”. Selain melanggar artikel 2.1 TBT Agreement, TCA juga telah melanggar artikel 2.12 TBT Agreement karena tidak memberikan waktu sesuai dengan yang telah disepakati dalam TBT Agreement yaitu minimal enam bulan antara diterbitkannya kebijakan tersebut dengan waktu efektif diberlakukannya kebijakan tersebut (dibentuk pada 22 Juni 2009 – diberlakukan pada September 2009). Dengan demikian, keputusan WTO mutlak tidak bisa diganggu-gugat dengan menyatakan bahwa Amerika Serikat telah melanggar prinsip-prinsip perdagangan bebas yang termaktub dalam TBT Agreement.

Keputusan WTO dengan menjatuhkan vonis bersalah terhadap Amerika dalam sengketa perdagangan ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Indonesia. Perjuangan Indonesia untuk menyelamatkan kretek tidak sia-sia. Usaha untuk memenangkan sengketa ini merupakan tujuan Indonesia untuk mengamankan akses pasar rokok kretek di Amerika Serikat. Jadi kalau dikatakan bahwa tujuan Indonesia memenangkan sengketa ini karena untuk menaikkan ekspor produk kretek hal tersebut sangatlah salah. Bukan untuk meningkatkan ekspor melainkan untuk mengamankan akses pasar rokok kretek, karena pada dasarnya melihat nilai ekspor rokok kretek Indonesia ke AS yang cukup memuaskan sehingga dirasa cukuplah bagi Indonesia untuk mempertahankan dan mengamankan akses ke pasar rokok AS saja

Langkah selanjutnya setelah kemenangan sengketa ini, WTO membentuk arbitrase untuk meminta pertanggungjawaban kepada AS terhadap kerugian yang dialami Indonesia atas kebijakannya yang telah mendiskriminasikan rokok kretek. Selain itu langkah diplomasi juga harus ditempuh Indonesia untuk terus melobi dan menekan Amerika Serikat agar segera melaksanakan rekomendasi WTO dengan batas waktu paling lama 6 bulan. Sehingga apabila dalam 6 bulan Amerika Serikat belum juga melaksanakan rekomendasi WTO maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan Indonesia adalah membawa masalah ini lagi ke WTO untuk melakukan konsultasi bilateral agar AS melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh WTO.

Namun apabila langkah tersebut tidak juga mendapat respon, maka tindakan tegas akan diambil Indonesia dengan dengan memberlakukan pembatasan dan pelarangan juga terhadap rokok AS di Indonesia sebanding dengan kerugian yang dialami Indonesia atas pelarangan penjualan rokok kretek di Amerika Serikat. Industri rokok merupakan sektor industri yang banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Selain itu, industri rokok juga paling banyak menyumbang pundi rupiah di Indonesia, bahkan lebih besar dibandingkan dengan yang disumbangkan oleh industri tambang. Tidak hanya berkontribusi besar terhadap pendapatan negara, industri rokok juga banyak berkontribusi dalam berbagai kegiatan baik itu di bidang sosial budaya maupun

Kretek tidak hanya menjadi sumber pendapatan terbesar bagi Indonesia, kretek sudah menjadi identitas Indonesia yang sudah semestinya dijaga keberadaannya. Namun sekarang yang terjadi ternyata tidak hanya beberapa wilayah teritori maupun budaya negara kita yang diambil oleh negara asing melainkan kretek juga telah diincar oleh negara yang haus akan kekuasaan. Hal ini telah nyata terjadi yang mana beberapa perusahaan kretek besar milik negara kita telah diambil alih oleh asing, PT. HM Sampoerna, Tbk salah satu contohnya. Perang global anti tembakau juga merupakan penyebab goyahnya industri kretek Indonesia. Berbagai pembatasan serta standarisasi yang diberlakukan justru mempermudah jalan para pemilik kepentingan asing untuk mengambil untung dari agenda global tersebut. Dan akibatnya perlahan namun pasti kretek akan mati namun rokok putih milik asing serta para pihak yang mendukung agenda global tersebut akan semakin berjaya di negara kita.

Memang benar kalau ada orang yang mengatakan bahwa dirinya akan berhenti merokok kalau tidak ada lagi yang jualan rokok. Entah mereka para aktivis yang mendukung gerakan global anti rokok sudah dibutakan dengan dana hibah dari asing kah sehingga dengan tidak berdosanya menghujat rokok, seakan rokok adalah barang yang hina. Kalau mau anti rokok lebih baik tutup aja semua perusahaan rokok di dunia, dengan begitu tidak ada lagi yang akan dibunuh atau dirugikan oleh rokok.

Boleh-boleh saja kalau mau antipati terhadap rokok, namun jangan sampai melupakan aspek penting yang lainnya. Perhatikan saja seandainya perusahaan rokok

Indonesia dimatikan berapa besar kerugian yang akan dialami Indonesia, berapa banyak pula rantai kehidupan yang akan terbunuh. Beribu-ribu penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari industri tersebut, berapa banyak pengangguran seandainya industri rokok dimusnahkan demi melancarkan agenda global anti tembakau.

Menaikkan cukai rokok bukan merupakan solusi untuk mengurangi konsumsi rokok bagi para penikmat rokok. Kenaikan cukai justru menjadi pintu untuk meraih keuntungan bagi perusahaan rokok asing yang mengambil alih perusahaan besar milik Indonesia seperti yang telah dilakukan Philip Morris USA. Dengan demikian keuntungan yang seharusnya dapat dinikmati oleh bangsa kita justru asing yang menikmati. Selain kenaikan cukai, program alih tanaman juga menjadi opsi untuk mengurangi produksi tembakau sehingga rokok juga akan semakin langka diproduksi. Seharusnya kita analisa kembali program tersebut, program alih tanaman tidak hanya bertujuan pokok untuk mengurangi ketersediaan tembakau namun lebih khususnya program tersebut lebih bertujuan untuk menggantikan tembakau dengan tanaman lain.

Dengan demikian yang terjadi negara kita tidak akan lagi bisa memproduksi kretek dan impor akan menjadi alternative untuk memenuhi permintaan rokok di Indonesia. Beberapa alternatif tersebut tidak akan bisa mengurangi bahaya rokok dikalangan perokok. Satu-satunya jalan kalau dunia ini ingin terbebas dari bahaya asap rokok seharusnya Amerika, WHO, lembaga-lembaga kesehatan internasional

seluruh pihak yang mendukung gerakan global anti tembakau serta seluruh negara menciptakan kebijakan penutupan industri rokok diseluruh dunia. Bukan dengan kebijakan yang dibuat atas dasar demi kesehatan masyarakat dan diikuti dengan standarisasi yang melarang rokok asing beredar di negaranya namun rokok sendiri masih dibiarkan beredar bebas karena alasan-alasan berikut ini.